

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Zaman mengalami perkembangan, selalu diikuti dengan perubahan pada aspek apapun, termasuk aspek pada pendidikan, mulai dari kurikulum hingga satuan yang lainnya. Pendidikan memerlukan inovasi atau pembaharuan yang bermanfaat bagi siswa, guru, orang tua, masyarakat dan yang lainnya, kita bisa melakukannya dengan cara memberikan solusi yang kongkrit terhadap masalah didalam pendidikan, melalui suatu kegiatan penelitian yang bertujuan agar pendidikan menjadi berkualitas sehingga memberikan *out put* yang baik pula, sehingga pendidikan bertujuan untuk mengubah kualitas hidup, agar menjadi lebih baik lagi.

Pada dasarnya kita telah mengetahui bahwa esensi dari pendidikan adalah memberikan kesadaran bahwa manusia adalah makhluk yang sangat sempurna, karena diberikan akal oleh Allah SWT. Dibandingkan dengan makhluk lainnya manusia menjadi makhluk yang berbudi dan berakhlak. Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) kemudian orang tua dan lingkungannya yang mempengaruhi proses pertumbuhannya. Namun tidak semua siswa mampu memaksimalkan kemampuan otaknya dalam proses pembelajaran, agar dalam proses pembelajaran siswa mampu mengoptimalkan seluruh otak dalam penerimaan, pengelolaan dan penyimpanan informasi.

Kita harus mampu memaksimalkan fungsi otak, baik bagian otak kanan dan otak kiri siswa. Karena otak menjadi pusat bagi perasaan dan juga perilaku, selain itu otak juga dapat mengendalikan segala aktivitas manusia dari mulai bangun tidur, tidur, dan juga akan tidur. Otak bertanggung jawab atas semua kegiatan hidup. Secara medis otak manusia adalah, organ yang unik dan dahsyat, tempat diaturnya proses berfikir, berbahasa, kesadaran, emosi dan kepribadian (Rakhmat, 2007).

Di luar negeri banyak sekali siswa yang sangat kreatif, walaupun tidak begitu pintar, namun karena adanya kreativitas dan inovasi yang siswa di sana menjadi luar biasa, bisa menggunakan otaknya untuk menciptakan hal-hal yang baru setelah melakukan proses berpikir dan juga mereka *out of the box*. Begitu

pentingnya penggunaan otak kita sehingga kedua bagian otak kita harus dilatih semula mungkin agar mampu menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang.

Dalam mengoptimalkan kemampuan otak diantaranya adanya daya ingat atau memori, adalah suatu hal yang sangat tepat sekali dengan apa yang sudah dirancang pemerintah, karena pembelajaran tematik sebagai pembelajaran yang memadukan seluruh mata pelajaran menjadi bertema, jadi hematnya pembelajaran tematik merupakan proses mencari ilmu baik individu atau kelompok secara holistik, selain itu juga pembelajarannya menjadi lebih bermakna karena dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Jadi, tujuan dari pembelajaran tematik adalah tidak adanya pengkotakan antara ilmu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, sehingga siswa dapat mengeksplor dirinya agar lebih aktif dalam mengembangkan dirinya kearah yang lebih baik lagi (Kadir & Asrohah, 2014).

Pembelajaran tematik akan lebih baik jika dipadukan dengan model pembelajaran *Brain Based Learning* (BBL) karena model ini sangat cocok digunakan karena sesuai dengan kurikulum 2013 bahwa siswalah yang lebih aktif dalam proses belajar, guru hanya sebagai fasilitator. BBL merupakan konsep untuk menciptakan pembelajaran yang mengoptimalkan kemampuan otak siswa. Ada tiga strategi dalam model ini, yang pertama berikanlah siswa soal yang bermula dari pengembangan pengetahuan atau teori bloom, setelah itu berikan hal-hal yang menarik seperti teka-teki, simulasi games, yang dapat melatih otak agar berkembang lebih baik. Kedua berikan suasana pembelajaran yang sangat menyenangkan, nyaman dan juga iringi pembelajaran dengan musik yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, lalu mintalah siswa untuk melakukan diskusi, ketiga yaitu buatlah pembelajaran agar siswa menjadi aktif dan juga bermakna dan juga lakukan aktivitas bergerak agar siswa dapat memaksimalkan dirinya pada proses pembelajaran. Model pembelajaran sangat cocok dengan kurikulum saat ini seperti pembelajarannya berpusat pada siswa, guru sebagai fasilitator untuk membantu proses pembelajaran siswa, guru berperan membantu siswa untuk menciptakan pengalaman belajar, menciptakan lingkungan belajar dan membantu proses belajar yang selaras dengan kebutuhan dan keinginan. (Salahudin, 2009)

Kemampuan mengingat di MI Al-Ishlah masih rendah, dibuktikan dengan test mengenai daya ingat, diperkuat dengan hasil tes bahwa dari 16 siswa hanya 3 siswa yang di atas KKM, dengan rata-rata 50.56. KKM di MI Al-Ishlah yaitu 70 untuk pembelajaran tematik dikelas IV, dan juga diperkuat pada saat peneliti mengamati langsung proses pembelajarannya ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan gurunya dan juga asik dengan dunianya dan juga terdapat beberapa siswa yang hanya diam saja ketika guru bertanya, metode pembelajarannya pun masih tergolong konvensional, belum ada inovasi dalam proses pembelajarannya serta media pembelajarannya pun hanya papan tulis dan spidol saja.

Setiap siswa memiliki daya ingat yang berbeda-beda, tergantung bagaimana siswa itu mampu merespon stimulus berupa informasi. Kemampuan mengingat menandakan bahwa manusia dapat menyimpan serta menimbulkan kembali apa yang telah diketahui sebelumnya. Daya ingat merupakan hal yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran, karena daya ingat berhubungan langsung dengan materi yang diajarkan guru serta alat yang harus digunakan dalam pembelajaran adalah otak, yang dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu kemampuan kreatif, kemampuan berpikir/nalar, dan kemampuan mengingat (Faidi, 2013).

Ingatan sangat penting sekali karena pada saat ujian siswa harus dapat mengolah ingatannya. Oleh karena itu sangat penting daya ingat terhadap proses pembelajaran, sehingga masalah tentang daya ingat harus diatasi dengan menggunakan pembelajaran yang efektif guna mendorong agar ingatan siswa dapat dioptimalkan dengan sebaik mungkin, namun wabah *coronavirus* pada tanggal 2 Maret 2020, Indonesia melaporkan kasus konfirmasi COVID-19 sebanyak 2 kasus. Sampai tanggal 16 Maret 2020 ada 10 orang dinyatakan positif corona. (Yurianto & Wibowo, 2020)

Datangnya covid-19 berdampak pada berbagai bidang ekonomi, sosial, pariwisata dan pendidikan. Bentuk kegiatan yang ada diluar dan didalam ruangan di semua sektor untuk sementara waktu ditunda untuk mengurangi penyebaran corona terutama bidang pendidikan. Tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun

2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat, surat edaran tersebut menjelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh. Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar juga dilaksanakan secara daring dengan bimbingan orang tua. Menurut Isman pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran, oleh karena itu pembelajaran daring memberikan keluasaan waktu belajar bagi siswa yang dapat dilaksanakan kapanpun dan dimanapun, bisa melalui *whats up group*, *zoom*, *classroom* dan yang lainnya. Pembelajaran ini adalah inovasi pendidikan dalam menjawab tantangan mengenai ketersediaan sumber belajar yang variatif. (Fatma Dewi, 2020).

Menurut Filsafat Stoic keadaan covid-19 merupakan hal yang berada diluar kendali manusia, namun penelitian harus tetap berlanjut meski ditengah wabah seperti sekarang ini, dengan cara yang belum dilakukan sebelumnya yaitu melaksanak Penelitian Tindakan Kelas secara daring. Peneliti ingin menggunakan model BBL dalam penelitian, karena BBL adalah model yang sangat tepat untuk meningkatkan daya ingat siswa, maka dengan itu peneliti membuat penelitian tentang “Penerapan Model Pembelajaran *Brain Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Daya Ingat Siswa dalam Pembelajaran Tematik”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada di sekolah, peneliti dapat menyimpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan daya ingat siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Brain Based Learning* dalam pembelajaran tematik di kelas IV A MI Al-Ishlah Ciganitri Kab. Bandung?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Brain Based Learning* dalam pembelajaran tematik di kelas IV A MI Al-Ishlah Ciganitri Kab. Bandung pada setiap siklus?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan daya ingat siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Brain Based Learning* dalam pembelajaran tematik kelas IV A MI Al-Ishlah Ciganitri Kab. Bandung pada setiap siklus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini diuraikan untuk mengetahui:

1. Mengetahui kemampuan daya ingat siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Brain Based Learning* dalam pembelajaran tematik di kelas IV A MI Al-Ishlah Ciganitri Kab. Bandung.
2. Mengetahui penerapan model pembelajaran *Brain Based Learning* dalam pembelajaran tematik kelas IV A MI Al-Ishlah Ciganitri Kab. Bandung pada setiap siklus
3. Mengetahui peningkatan kemampuan daya ingat siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Brain Based Learning* dalam pembelajaran tematik kelas IV A MI Al-Ishlah Ciganitri Kab. Bandung pada setiap siklus.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang diperoleh yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkuat teori dan juga menambah khazanah keilmuan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu alternatif pilihan dalam rangka perbaikan-perbaikan dalam pencapaian tujuan pembelajaran tematik.
 - a. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman pada saat menghadapi dan mengatasi segala bentuk permasalahan yang ada di kelas.

- b. Bagi guru

Memperbaiki kualitas pada proses pembelajaran yang dikelolanya, dapat dijadikan sebagai alternatif bagi guru agar dapat memaksimalkan proses pembelajaran.

- c. Bagi siswa

Siswa dapat merasakan pengalaman model pembelajaran BBL pada saat pembelajaran.

- d. Bagi sekolah

Adanya dampak positif bagi perkembangan sekolah dan meningkatkan mutu sekolah dengan tercapainya ketuntasan belajar minimal yang telah ditetapkan sekolah.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang memungkinkan siswa secara individu maupun kelompok aktif mencari dan menggali konsep serta prinsip keilmuan secara holistik. Pembelajaran tematik pun menawarkan model-model pembelajaran yang kegiatannya bermakna dan relevan dengan siswa, dengan cara mengaitkan isi mata pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa (Kadir & Asrohah, 2014).

Menurut Jensen (Solihat, 2017) *Brain Based Learning* adalah pembelajaran yang berbasiskan penggunaan potensi otak yang dirancang untuk belajar. Model pembelajaran ini sangat selaras dengan kurikulum tiga belas di mana pembelajaran berpusat pada siswa.

Dalam belajar biasanya guru tidak sadar mengenai cara menggunakan otak siswa. Salah satu contohnya yaitu dengan memberdayakan kemampuan daya ingat siswa. Daya ingat siswa adalah hal yang sangat penting khususnya bagi penilaian di ranah kognitifnya.

Brain Based Learning merupakan teori dapat meningkatkan ingatan dan daya tarik siswa dalam belajar. Selain itu model *Brain Based Learning* menawarkan gagasan baru yang terfokus agar otak siswa dapat digunakan dengan sebaiknya. (Munfaridah, Yulianti, & Diantoro, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ozden & Gultekin di Abdurrahman Pasa Primary School Kutahya, Turki, menunjukkan bahwa BBL terbukti lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pada pelajaran IPA dalam hal meningkatkan hasil belajar siswa serta daya ingat siswa terhadap pengetahuan yang telah didapat (Ozden, 2008). Menurut teori pemrosesan informasi siswa belajar menggunakan kemampuan otaknya dalam menerima dan memanfaatkan informasi dan menyusun kembali sesuai dengan kognitifnya (Manyu & S.L.L., 2008).

Kemudian ada beberapa strategi yang dapat digunakan diantaranya; (1) guru merancang kegiatan belajar di mana dapat memancing siswa agar berpikir; (2) menciptakan pembelajaran yang membuat siswa senang; (3) menciptakan pembelajaran aktif dan bermakna bagi siswa (Chamidiyah, 2015).

Selain itu terdapat kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *Brain Based Learning* menurut (Eric K. Kaufman, 2008) bahwa kelebihanya yaitu; (1) membuat konteks, pola dan juga hubungan antara pembelajaran dengan pikiran; (2) dapat mengumpulkan informasi yang utuh dengan beragam cara; (3) proses pembelajaran menjadi aktif karena pembelajaran berpusat pada siswa; (4) siswa dibebaskan belajar sesuai dengan gayanya; (5) siswa mendapatkan pengalaman baru dan juga positif. Sedangkan menurut (Jensen, 2011) kekurangannya yaitu; (1) pada proses pembelajarannya membutuhkan waktu yang lama karena pembelajarannya dirancang agar berpusat pada siswa; (2) memerlukan biaya tak sedikit dan memerlukan peralatan yang memadai dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi otak.

Dalam penerapan model pembelajaran *Brain Based Learning* terdapat langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap pra-pemaparan

Guru memberikan apersepsi kepada siswa dan juga merangsang tentang pengetahuan awal siswa atau memberikan ulasan pada otak mengenai pembelajaran baru sebelum belajar materi lebih jauh.

2. Persiapan

Guru menciptakan keingintahuan dan kesenangan. Agar siswa senang dan merasa ingin tahu melalui media yang disiapkan oleh guru bisa berupa video, gambar, atau kegiatan kongkret.

3. Inisiasi dan akuisisi

Tahap pembenaman muatan pembelajaran, fakta awal yang penuh dengan ide, rincian, kompleksitas dan makna. Siswa diberikan soal-soal yang membuat siswa dilatih untuk mengingat atau memunculkan kembali informasi.

4. Elaborasi

Tahap pemrosesan artinya siswa membutuhkan kemampuan berpikir yang murni, kemudian guru membimbing siswa dan setelah itu melakukan tanya jawab terkait materi yang dipelajari.

5. Inkubasi dan pengkodean memori

Guru meminta siswa untuk beristirahat sejenak untuk melakukan perenungan tanpa bimbingan, siswa diminta untuk berdiskusi sambil mendengarkan musik

6. Verifikasi dan pengecekan kepercayaan

Siswa melakukan evaluasi dengan mengerjakan kuis yang diberikan guru dan sambil memeriksa jawabannya bersama-sama

7. Perayaan dan integrasi

Guru dan siswa melakukan perayaan melalui tepuk tangan atau bersorak dengan gembira dan guru memberikan penanaman mengenai kecintaan terhadap belajar.

Kemampuan daya ingat adalah memunculkan kembali informasi yang telah ada sebelumnya, kemudian (Woodworth & Marques, 2002) mendefinisikan bahwa indikator daya ingat terdiri dari:

1. Menerima

Menerima merupakan suatu proses melekatkan kesan-kesan atau tanggapan yang bisa didapatkan dengan disengaja atau pun tidak disengaja. Menerima dengan sengaja berarti mencamkan secara sengaja dapat memahami segala apa yang telah dicamkan, seperti mempelajari dan juga menghafal. Sedangkan menerima dengan tidak sengaja adalah menerima dan mencamkan tanpa melibatkan kesadaran akan memperoleh ilmu pengetahuan biasanya contohnya anak tidak sengaja menerima informasi mengenai bahasa asing melalui menonton.

2. Menyimpan

Menyimpan berarti meletakkan serta menjaga apa yang kita lekatkan itu agar dapat kita gunakan pada suatu saat. Menyimpan adalah suatu pekerjaan ingatan yang penting seperti menyimpan lukisan-

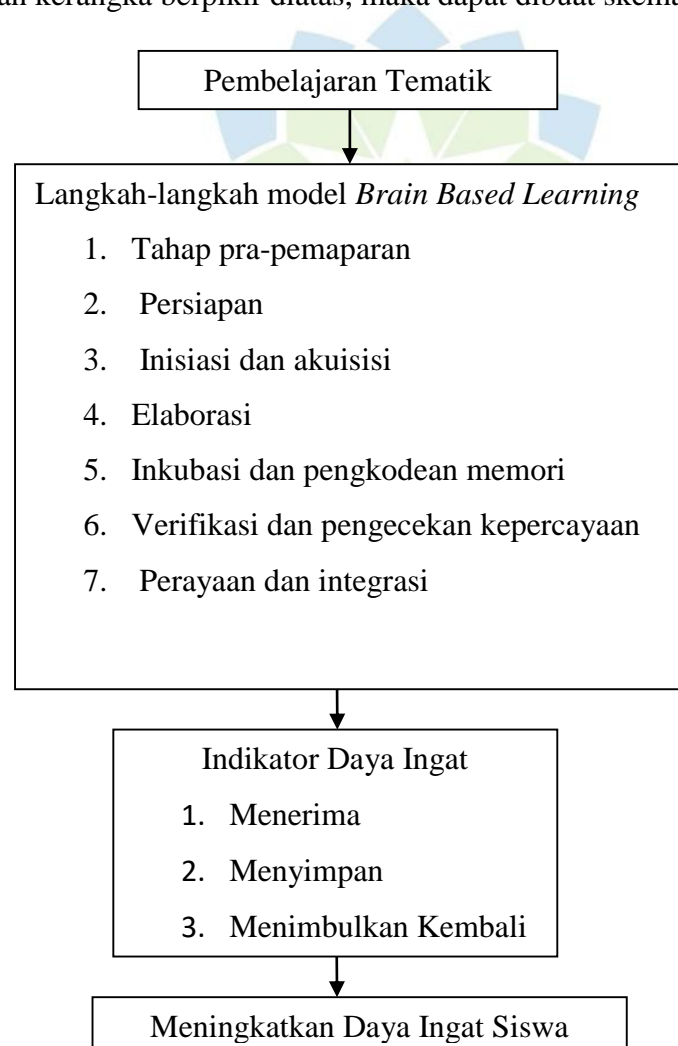
lukisan, gambar, pengertian, atau segala sesuatu yang disandarkan pada kekuatan berpikir.

3. Mereproduksi

Mereproduksi bisa disebut juga dengan memunculkan kembali informasi yang telah tersimpan di alam bawah sadar dan bagian tidak sadar. Kegiatan memunculkan kembali informasi yang dibutuhkan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti akan mengukur tiga indikator kemampuan daya ingat peserta didik yaitu; menerima, menyimpan, memproduksi/memunculkan kembali informasi yang sudah ada.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat dibuat skema seperti berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir Model *Brain Based Learning*

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu “Penerapan Model Pembelajaran *Brain Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Daya Ingat Siswa dalam Pembelajaran Tematik” diduga dapat meningkatkan kemampuan daya ingat siswa pada pembelajaran tematik di kelas IV A MI Al-Ishlah Kab Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan penelitian yang pertama kalinya dilakukan oleh peneliti, oleh karena itu peneliti melakukan pencarian sumber lain yang relevan dengan peneliti diantaranya:

1. Nyoman (2012) dalam skripsi yang berjudul “Model *Brain Based Learning* dan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar” berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Brain Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 16,80% (dari nilai rata-rata siklus I 67,22 dengan kategori cukup menjadi 78,52 dengan kategori baik dan respon siswa terhadap implementasi model BBL dalam pembelajaran IPA berkategori positif. Siswa menyatakan senang belajar IPA dengan model pembelajaran *Brain Based Learning*.

Perbedaannya adalah kemampuan siswa yang diukur oleh Nyoman Kusmariyatni ini adalah hasil belajar siswa, sedangkan kemampuan yang akan peneliti lakukan yaitu mengenai daya ingat siswa, selain itu perbedaannya adalah dari mata pelajarannya, yaitu mata pelajaran IPA sedangkan yang akan peneliti ambil adalah pembelajaran tematik. Persamaannya yaitu sama-sama melakukan penelitian di Sekolah Dasar dan juga sama-sama menggunakan metode penelitian PTK dengan dua siklus.

2. Diki (2016) dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Brain Based Learning* terhadap aktivitas Belajar PAI” penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Brain Based Learning* terhadap aktivitas belajar siswa di kelas VIII SMPN 2 Cileunyi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Brain Based Learning* pada kelas eksperimen diinterpretasikan

tinggi. Adapun pengaruh tersebut sesuai dengan hasil perhitungan N-gain yaitu sebesar 0,56, angka tersebut termasuk pada kategori sedang yang berarti pengaruh model pembelajaran *Brain Based Learning* terhadap aktivitas belajar siswa memiliki pengaruh yang sedang.

Perbedaan dari penelitiannya yaitu pada mata pelajarannya, Diki menggunakan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan yang akan peneliti ambil adalah pembelajaran tematik, kemampuan siswa yang diukur yaitu aktivitas belajar siswa di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama, sedangkan peneliti akan mengukur daya ingat siswa perbedaan yang lainnya yaitu menggunakan metode penelitian eksperimen. Persamaannya sama-sama menggunakan model pembelajaran *Brain Based Learning*.

3. Yuni (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model *Brain Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Kelas VIII” penelitian ini menggunakan metode eksperimen dan mata pelajaran yang ditelitinya adalah matematika, populasinya adalah seluruh siswa kelas VIII A dan B. Indikatornya yaitu; 1) mengorganisasikan dan mengkonsolidasi pemikiran matematika dan mengkomunikasikan kepada siswa lain; 2) mengekspresikan ide-ide matematika secara koheren dan jelas kepada siswa lain dan guru; 3) meningkatkan atau memperluas pengetahuan matematika siswa dengan cara memikirkan pemikiran dan strategi siswa lain; 4) menggunakan bahasa matematika secara tepat dalam berbagai ekspresi matematika. Hasil penelitiannya dengan menggunakan SPSS menyebutkan bahwa siswa yang menggunakan model *Brain Based Learning* lebih baik daripada siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional, oleh karena itu model pembelajaran *Brain Based Learning* dapat dijadikan sebagai alternatif dalam melaksanakan pembelajaran matematika.

Perbedaannya yaitu kelas yang ditelitinya yaitu kelas VIII Sekolah Menengah Pertama sedangkan kelas yang peneliti akan ambil adalah kelas VII Sekolah Dasar, mata pelajaran yang diteliti oleh Yuni yaitu matematika, sedangkan mata pelajaran yang peneliti ambil yaitu pembelajaran tematik, dan juga perbedaan dalam metode penelitiannya yaitu menggunakan metode

penelitian eksperimen, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian PTK, indikator yang dicapainya pun berbeda. Persamaanya adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *Brain Based Learning*.

